

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Beternak puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) sudah semakin bermasyarakat, karena selain produk puyuh disukai juga puyuh cocok bila diusahakan, baik sebagai usaha sambilan maupun komersial. Banyak peternak puyuh bermunculan, tapi tidak semua peternak tersebut berhasil. Ini disebabkan faktor biaya pemeliharaan yang tinggi serta kurangnya pengetahuan peternak tentang cara beternak puyuh. Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012), populasi puyuh di Indonesia tahun 2010 mencapai 7.053.576 ekor, tahun 2011 sebanyak 7.356.648 ekor dan tahun 2012 sebanyak 7.840.880 ekor.

Ransum merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi ternak. Pakan sangat penting bagi kesuksesan usaha peternakan, karena biaya pakan menduduki urutan pertama. Upaya untuk meminimalkan biaya pakan dapat digunakan alternatif yaitu dengan pakan lokal yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, harga murah, tetapi mempunyai kandungan nutrisi yang cukup untuk ternak. Salah satu cara memecahkan kendala tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah pertanian maupun limbah industri yang masih dapat diolah kembali dan dapat dipergunakan lagi sebagai pakan ternak, khususnya di Gorontalo terdapat limbah dari pembuatan tahu yang dihasilkan dari sisa pengolahan kedelai menjadi tahu.

Ampas tahu merupakan limbah pembuatan tahu yang dihasilkan dari sisa pengolahan kedelai menjadi tahu. Ampas tahu dapat dijadikan salah satu bahan

pakan alternatif karena memiliki kandungan protein yang cukup baik, Kendala utama pemanfaatan ampas tahu sebagai bahan pakan unggas adalah kandungan serat kasar yang tinggi. Sehingga penggunaannya sebagai bahan pakan unggas harus dibatasi karena sulit dicerna oleh ternak unggas. Salah satu cara untuk mengurangi kandungan serat kasar tersebut adalah diproses dengan fermentasi. Proses fermentasi akan menyederhanakan partikel bahan pakan, sehingga akan meningkatkan nilai gizinya. Bahan pakan yang telah mengalami fermentasi akan lebih baik kualitasnya dari bahan asal.

Kapang jenis (*Saccharomyces cerevisiae*) sebagai salah satu galur yang paling umum digunakan untuk fermentasi karena bersifat fermentatif kuat dan anaerob fakultatif (mampu hidup dengan atau tanpa oksigen) memiliki sifat yang stabil dan seragam mampu tumbuh dengan cepat saat proses fermentasi sehingga proses fermentasi berlangsung dengan cepat serta mampu memproduksi alkohol dalam jumlah banyak. Ampas tahu yang sudah di fermentasi dapat di berikan kepada ternak unggas salah satunya adalah burung puyuh.

Berdasarkan uraian di atas dan sebagai upaya untuk mengaplikasikan ampas tahu fermentasi dalam ransum, maka penulis tertarik untuk meneliti pemberian ampas tahu fermentasi dalam ransum terhadap penambahan bobot badan, dan konversi ransum burung puyuh untuk fase pertumbuhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberian ampas tahu fermentasi dalam ransum terhadap pertambahan bobot badan, dan konversi ransum burung puyuh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas tahu fermentasi terhadap pertambahan bobot badan dan konversi ransum burung puyuh.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan informasi tentang pengaruh pemberian ampas tahu fermentasi dalam ransum terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi, konversi dan efisiensi ransum burung puyuh.
- b. Memberikan informasi bagi peternak dalam penggunaan ampas tahu fermentasi sebagai alternatif pakan yang lebih efisien.